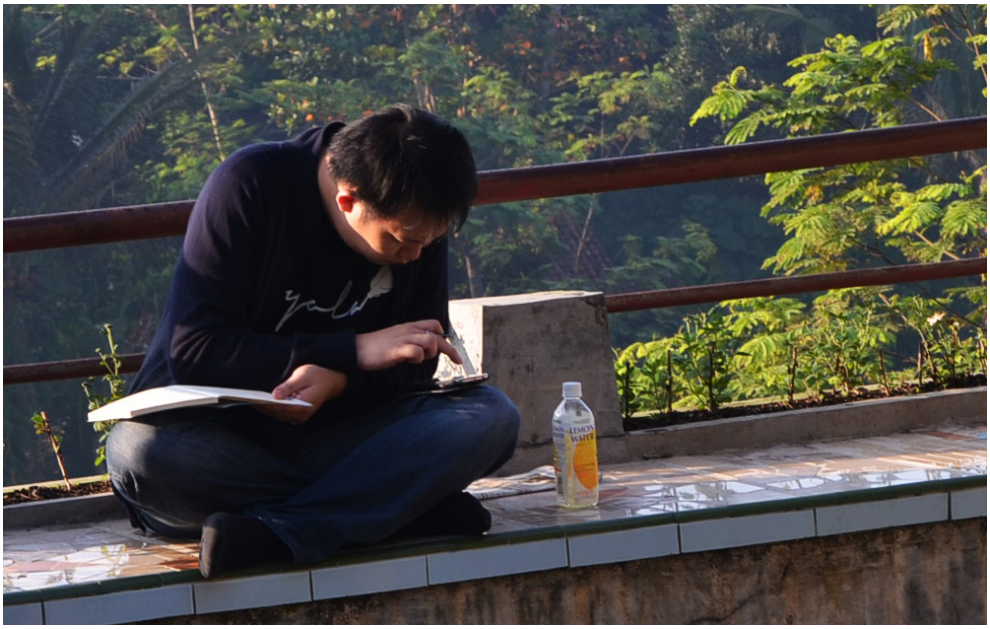
Spiritualitas Kehidupan di Tengah Pandemi Covid-19

Mutiara Andalas, SJ



Sumber: Adi

Beberapa waktu terakhir, setiap kali mengakses koran digital atau website berita daring, Pandemi Covid-19 menjadi tajuk utama. Pesan langsung dan pribadi dalam akun media sosial berisi doa permohonan kesembuhan, *requiem*, dan peringatan arwah dari pribadi dekat. Covid-19 menjadi realitas yang kita rengkuh sebagai bagian kehidupan. Korban lebih dari sekedar angka, nama. Mereduksi korban sekedar sebagai nama, apalagi angka, kita menganonimkan mereka.

Quién da los nombres y los números
al inocente innumerable?

Who assigns names and numbers
to the innumerable innocent?
(Pablo Neruda, *The Book of Questions*, hal. 64)

Gravitas Empati

Pada era media sosial, waktu tunggu komentar netizen bahkan terhadap sebuah tragedi hanya sekejap. Media sosial memfasilitasi warganet untuk menyampaikan afeksi terhadap peristiwa duka secara instan. Pengkaji medsos menyuarakan kegelisahan atas menawarnya hati warganet terhadap korban Covid-19. Barangkali sekarang saatnya kita sebagai warganet merefleksikan kandungan empati dalam komentar '*requiescat in pace*' atau '*ad vitam aeternam.*'

Verdad que es ancha Ia tristeza,
delgada Ia melancolía?

Is it true that sadness is thick
and melancholy thin?
(Neruda, *The Book of Questions*, hal.29).

Pertanyaan-pertanyaan eksistensial, bahkan spiritual, mengalir terbata-bata dari airmata keluarga-keluarga yang kehilangan pribadi-pribadi terkasih. Pertanyaan-pertanyaan mereka memiliki gravitas spiritual. Mereka jauh dari sambil lalu mengajukannya. "Mengapa Allah kehidupan mengambil pribadi-pribadi yang sangat saya cintai dalam hidup?" "Mengapa Allah kehidupan mengambil pribadi-pribadi yang sangat saya butuhkan dalam hidup?" "Mengapa?"

Speechless. Nirkata. Pada momen nirkata demikian, puisi-puisi penyair Pablo Neruda (1904-1973) hadir dalam ingatan. Saya berkesempatan membaca kumpulan puisi Neruda di sela-sela kuliah lanjut dalam teologi. Dalam *El Libro de las Preguntas (1973)*, Neruda menganggit puisi dalam pertanyaan-pertanyaan yang menghantar pembaca untuk memasuki misteri kehidupan, termasuk kematian. Pengalaman penderitaan, apalagi kematian, memiliki gravitas.

Por qué enseña el profesor
Ia geografia de Ia muerte?

Why does the professor teach
the geography of death?
(Neruda, hal. 7).

Paus Fransiskus, dalam *Let Us Dream: The Path to a Better Future (2020)*, mengoreksi rasa aman keliru *(false securities*) yang menempatkan individualisme sebagai prinsip utama manajemen global sebelum pandemi Covid-19. Manajemen individualisme bergeming terhadap seruan solidaritas global terhadap warga dunia yang paling terdampak krisis pandemi. Kontras darinya adalah dinamika kehidupan peziarah yang bergerak baik '*decentering*' maupun '*transending*.'

Por qué se entristece Ia tierra
cuando aparecen las violetas?

Why does the earth grieve
when the violets appear?
(Neruda, hal. 14)

Empati bukan suatu perasaan tetiba dan sesaat atas penderitaan orang lain. Sebagaimana dukacita, empati terhadap pribadi-pribadi yang berdukacita mulai sebagai 'sungai tak terlihat' yang berangsur menjadi 'danau kecil' sebelum akhirnya mengalir dalam airmata. Empati merupakan peziarahan membangun persaudaraan. Seseorang yang mendaku empati terhadap liyan menderita memiliki komitmen sepanjang hidup kepadanya sebagai '*homo homini socius*.'

Las lágrimas que no se lloran
esperan en pequeños lagos?
0 séran ríos invisibles
que corren hacia Ia tristeza?

Do tears not yet spilled
wait in small lakes?
Or are they invisible rivers
that run toward sadness?
(Neruda, hal. 8)

Spiritualitas Kehidupan

Spiritualitas kehidupan bukan spiritualisasi kematian. Ia bukan motivasi spi-

ritual murahan tentang kehidupan di hadapan realitas kematian. Spiritualitas kehidupan mengabjadkan pengalaman membenamkan diri dalam realitas penderitaan akibat pandemi Covid-19 sampai dasar terdalam. Ratapan, bahkan wafat prematur korban menghantar kita sampai pada pengalaman melihat 'jurang kematian.'

Qué significa persistir
en el callejón de Ia muerte?

What does it mean to persist
on the alley of death?
(Neruda, hal. 62)

Teolog Gustavo Gutierrez mendidik saya untuk mengenali spiritualitas kehidupan yang menganimasi korban dan penyintas pandemi Covid-19. Dalam *We Drink from Our Own Wells: The Spiritual Journey of a People (1984)*, spiritualitas bukan penjarakan dari, apalagi pelarian terhadap problematika kehidupan. Penyeruakan rakyat miskin dan tertindas di panggung sejarah dan eklesial menyingkapkan spiritualitas kehidupan mereka berakar pada Allah kehidupan.

"Spiritualitas seperti apa yang lahir dari tengah-tengah rakyat yang menderita kematian dini?" Spiritualitas kehidupan, bukan optimisme recehan, merupakan fondasi teologi pembebasan. Iman akan Allah kehidupan menonjol baik dalam doa maupun praksis solidaritas. Pengalaman akan Allah kehidupan memberikan harapan dalam perlawanan mereka terhadap rezim yang memproduksi kemiskinan dan penindasan, yang menyebabkan kematian prematur.

Spiritualis Kehidupan

Ignasius Loyola hidup dalam konteks yang dekat dengan dunia global kita sekarang yang terdampak pandemi Covid-19. Wabah pes menjadikan kota-kota memberlakukan *lockdown.* Untuk dapat masuk ke kota Venesia yang memberlakukan pembatasan kegiatan masyarakat (*WP*, No. 41), ia perlu surat keterangan sehat (*WP*, no. 41). Di tengah kekhawatiran sosial terhadap wabah pes di Paris yang merenggut banyak jiwa, ia menghidupi 'Gereja hospital' (*WP*, No. 83-84).

St. Ignasius Loyola (1491-1556) seorang spiritualis kehidupan. 'Menyelamatkan jiwa-jiwa' mengandung di dalamnya spiritualitas kehidupan.

‘Menyelamatkan jiwa-jiwa’ praktis dalam kehidupannya. Pembimbing rohani melakukan kustomisasi atas konten Latihan Rohani mempertimbangkan kelemahan fisik retretan (*LR*, No. 18). Penyelamatan jiwa-jiwa mulai dengan merawat kesehatan badan. Ia melawat, merawat jiwa pasien sakit dengan hiburan rohani.

> Waktu masih tinggal di Vicenza, ia [Ignasius Loyola] mendapat kabar bahwa satu dari temannya [yaitu Simon Rodrigues] yang tinggal di Bassanto, jatuh sakit. Sampai hampir mati. Ia juga sakit panas badan. Meskipun demikian, ia tetap berkeinginan pegi ke sana. Ia berjalan begitu cepat sehingga Faber, temannya, tidak dapat mengejarnya. Dalam perjalanan itu, ia mendapat kepastian dari Allah dan mengatakannya kepada Faber bahwa teman yang sakit itu tidak akan mati karen apenyakit itu. Ketika ia sampai di Bassano, temannya yang sakit sangat terhibur dan segera membaik (*Wasiat dan Petuah*, No. 95).

Pada era media sosial yang riuh cuitan, ugahari, lebih lanjut askese, dalam perkataan mengekspresikan spiritualitas kehidupan Ignasius Loyola. “Jangan mengucapkan perkataan sia-sia. Yang dimaksudkan ialah kata-kata, yang tak berfaedah baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain dan yang tidak dimaksudkan untuk itu. Berpahala bicara dengan maksud baik dan berdosa berbicara dengan maksud buruk atau sia-sia belaka” (*LR*, No. 40).

Daftar Pustaka

Da Camara, SJ, P. Luis Goncalves. Ed. (1996). *Wasiat dan Petuah St. Ignatius*. Penerjemah Tom Jacobs, SJ. Yogyakarta, YK: Kanisius.

De Costa, René. (1982). *The Poetry of Pablo Neruda*. Third Edition. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Eisner, Mark. (2018). *Neruda: The Poet's Calling*. New York, NY: Ecco.

Francis, Pope. (2020). *Let Us Dream: The Path to a Better Future*. In Conversation with Austen Ivereigh. New York, NY: Simon and Schuster.

Gutierrez, Gustavo. (2003). *We Drink from Our Own Wells: The Spiritual Journey of a People*. 20th Anniversary Edition. Foreword by Henri Nouwen with a New Introduction by the Author. New York, NY: Orbis Books.

Loyola, Ignasius. (1993). *Latihan Rohani*. Penerjemah dan Pengantar J. Darminta, SJ. Yogyakarta, YK: Kanisius.

Neruda, Pablo. (1991). *The Book of Questions*. Translated by William O'Daly. Port Townsend, WA: Copper Canyon.

Neruda, Pablo. (2008). *Love Poems*. Translated by Donald D. Walsh. New York, NY: New Directions.

Mutiara Andalas, SJ
Ketua Pusat Studi Ignasian
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta